

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pengaruh akuntabilitas, tekanan anggaran waktu, dan *moral reasoning* terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarluaskan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Kuesioner *hardcopy* akan disebarluaskan secara langsung oleh peneliti kepada responden untuk auditor yang tersedia di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama dan kuesioner *softcopy* akan disebarluaskan melalui *link google form* kepada responden untuk auditor yang sedang tidak berada di kantor (biasanya sedang melakukan perjalanan dinas luar kota).

Kuesioner ini akan disebarluaskan pada bulan April 2023. Penelitian ini akan menjadikan para auditor Inspektorat Wilayah I dan Inspektorat Wilayah III yang bekerja di Inspektorat Kementerian Agama RI sebagai responden penelitian. Dan untuk uji coba instrumen kuesioner akan dilakukan kepada auditor Inspektorat II Kementerian Agama RI.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan

prosedur statistik. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah (Paramita et al., 2021). Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sumber perolehan data dalam penelitian kuantitatif terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017).

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dapat dikatakan data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui jurnal atau artikel (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, penelitian menggunakan jenis data primer, di mana peneliti mengumpulkan data penelitian langsung dari objek penelitian yaitu Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. Adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut menggunakan metode survei dengan bantuan kuesioner penelitian. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu secara alamiah dengan mengedarkan kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2017).

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dilakukan penarikan kesimpulan setelahnya. Populasi dalam penelitian ini

adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI yang berada pada Inspektorat Wilayah I dan Inspektorat Wilayah III. Berdasarkan data pegawai Inspektorat Kementerian Agama RI yang terdapat pada Laporan Kinerja Tahun 2021, auditor Inspektorat Wilayah I dan Inspektorat Wilayah III berjumlah 112 orang (Mudayaroh et al., 2022).

Populasi ini dipilih karena Inspektorat wilayah I dan III bertanggung jawab atas beberapa jenis pengawasan seperti audit kinerja, audit khusus, reviu dan verifikasi, pemantauan dan evaluasi, hingga audit dengan tujuan tertentu. Selain itu, Inspektorat wilayah I bertanggungjawab atas audit penyelenggara ibadah haji dan Inspektorat Wilayah III bertanggungjawab atas audit syariah dan jaminan halal. Kedua wilayah ini mengemban tanggung jawab audit lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lain, sehingga disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang dimiliki tentunya lebih kompleks.

Tabel 3.1 merupakan data auditor Inspektorat Wilayah I dan Inspektorat Wilayah III yang akan menjadi populasi pada penelitian ini.

**Tabel 3.1 Data Auditor Inspektorat Wilayah I dan III**

<b>Inspektorat Kementerian Agama RI</b>	<b>Jumlah</b>
Wilayah I	57
Wilayah III	55
<b>Jumlah</b>	<b>112</b>

Sumber: Laporan Kinerja Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI  
Tahun 2021

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, di mana apabila populasi besar dan

peneliti tidak memungkinkan untuk menggunakan semua populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, kriteria sampel yang akan dipilih yaitu auditor yang memiliki pengalaman minimal selama satu tahun telah bekerja pada bidang audit di lingkungan Inspektorat Kementerian Agama RI. Dengan kriteria tersebut diharapkan peneliti mendapatkan sampel auditor yang sudah memahami tugas audit dan berpengalaman sebagai auditor di lingkungan Inspektorat Kementerian Agama RI.

Dalam penentuan jumlah sampel minimal, Sugiyono (2017:91) menyarankan untuk penelitian yang melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat empat variabel (tiga variabel independen dan satu dependen), sehingga jumlah sampel dikatakan layak apabila jumlah anggota sampel mencapai 40 ( $4 \times 10$ ) atau lebih.

### 3.4 Pengembangan Instrumen

#### 3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017), variabel terikat sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*). **Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y).**

Kualitas audit adalah tingkat probabilitas auditor dalam menentukan dan melaporkan adanya penyelewengan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan (Octavia & Susilo, 2022).

Penelitian Laksita & Sukirno (2019) dan Elfarini (2007) mengukur kualitas audit dengan menggunakan enam indikator, yaitu: (1) Melaporkan semua kesalahan klien; (2) Pemahaman terhadap sistem informasi klien; (3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit; (4) Berpedoman pada prinsip *auditing* dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan; (5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien; dan (6) Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

#### 3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017). Variabel bebas pada penelitian terdiri dari akuntabilitas, tekanan anggaran waktu, dan *moral reasoning*.

##### 1. Akuntabilitas ( $X_1$ )

Akuntabilitas adalah kemampuan untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban (Lantu, 2020).

Akuntabilitas dapat diukur dengan tiga indikator berdasarkan penelitian Perkasa (2020), Sanjaya et al. (2019), dan Ilmiyati & Suhardjo (2012), yaitu: (a) Motivasi; (b) Kewajiban Sosial; dan (c) Pengabdian pada Profesi.

## **2. Tekanan Waktu Anggaran (X<sub>2</sub>)**

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku (Kurnia et al., 2014).

Penelitian Octavia & Helmy (2019), Zam & Rahayu (2015), dan Lautania (2011) mengukur variabel tekanan anggaran waktu dengan menggunakan dua indikator, yaitu: (a) Keketatan Anggaran Waktu; dan (b) Ketercapaian Anggaran Waktu.

## **3. Moral Reasoning (X<sub>3</sub>)**

*Moral reasoning* adalah sebuah penjelasan mengenai bagaimana individu harus bertindak laku atau sebagai alasan-alasan yang muncul dalam membenarkan atau mengkritik tingkah laku (Siregar et al., 2019).



*Moral reasoning* dapat diukur dengan indikator yang diadopsi dari penelitian Landarica & Arizqi (2020) dan Al Fithrie (2015), yaitu: (a) *Justice*; (b) *Relativism*; (c) *Egoism*; (d) *Utilitarianism*; dan (e) *Deontology* atau *Contractual*.

Tabel 3.2 merupakan rangkuman operasionalisasi variabel pada penelitian ini.



Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Referensi	Indikator	Pernyataan	Bentuk Pernyataan
Kualitas Audit (Y)	Laksita & Sukirno (2019) dan Elfarini (2007)	1. Melaporkan semua kesalahan klien	1. Besaran kompensasi yang saya terima tidak akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien. 2. Semua temuan kesalahan klien saya laporkan sesuai dengan bukti temuan. 3. Saya dapat menemukan sekecil apa pun kesalahan atau penyimpangan yang ada.	Positif
		2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien	4. Sebelum melakukan prosedur audit saya harus memahami sistem informasi klien terlebih dahulu. 5. Pemahaman terhadap sistem informasi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih berkualitas.	Positif
		3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	6. Saya memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat. 7. Saya berkomitmen untuk memberikan laporan audit yang berkualitas.	Positif
		4. Berpedoman pada prinsip <i>auditing</i> dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan	8. Saya menjadikan Standar Profesi Auditor Internal sebagai pedoman dalam menghasilkan laporan audit. 9. Sebagai anggota tim audit saya selalu melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang berlaku.	Positif
		5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	10. Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit. 11. Saya selalu mencari bukti yang relevan terhadap pernyataan klien.	Positif



Variabel	Referensi	Indikator	Pernyataan	Bentuk Pernyataan
Akuntabilitas (X <sub>1</sub> )	Perkasa (2020), Sanjaya <i>et al.</i> , (2019), dan Ilmiyati & Suhardjo (2012)	6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan	12. Audit yang saya lakukan dapat menurunkan tingkat kesalahan atau penyimpangan yang selama ini terjadi. 13. Saya selalu berusaha berhati-hati dalam mengambil keputusan selama melakukan audit. 14. Sebelum mengambil keputusan saya selalu membandingkan hasil audit yang didapat dengan standar hasil audit yang telah ditetapkan sebelumnya.	Positif
		1. Motivasi	1. Saya memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. 2. Saya mengelola waktu dengan baik untuk menyelesaikan pekerjaan audit. 3. Saya memiliki kecakapan dan mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis di bidang <i>auditing</i> , akuntansi, dan perpajakan	Positif
		2. Kewajiban Sosial	4. Saya melaporkan hasil audit sesuai dengan karakteristik laporan hasil audit agar pengguna informasi mendapatkan informasi yang benar dan bermanfaat. 5. Laporan hasil audit yang saya buat mengungkapkan prestasi, pelanggaran, dan hal-hal yang belum dapat diselesaikan oleh <i>auditee</i> . 6. Saya secara penuh mempertanggungjawabkan laporan hasil audit yang saya buat.	Positif
		3. Pengabdian pada Profesi	7. Pendidikan dan keahlian yang saya miliki memudahkan dalam menghasilkan laporan audit yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. 8. Saya memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas, dan mampu melakukan reвью analitis dalam melaksanakan audit.	Positif

Variabel	Referensi	Indikator	Pernyataan	Bentuk Pernyataan
Tekanan Anggaran Waktu ( $X_2$ )	Octavia & Helmy (2019), Zam & Rahayu (2015), dan Lautania (2011)	1. Keketatan Anggaran Waktu	<p>9. Saya mematuhi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dan Standar Profesional Audit Internal agar dapat diandalkan dan dipercaya.</p> <p>1. Perencanaan anggaran waktu yang dibuat terlalu ketat sehingga banyak prosedur audit yang tidak saya laksanakan.</p> <p>2. Saya melakukan perubahan anggaran waktu audit yang sudah direncanakan sebelumnya agar seluruh prosedur audit dapat dilakukan</p>	Negatif
		2. Ketercapaian Anggaran Waktu	<p>3. Audit dilakukan sesuai dengan waktu audit yang dianggarkan walaupun saya merasa tidak mampu melakukannya.</p> <p>4. Audit dilakukan sesuai dengan waktu audit yang dianggarkan agar dinilai baik oleh atasan.</p>	Positif
Moral Reasoning ( $X_3$ )	Landarica & Arizqi (2020) dan Al Fithrie (2015)	1. <i>Justice</i>	<p>1. Auditor bertindak tidak adil karena memodifikasi temuan audit.</p> <p>2. Mematuhi perintah atasan untuk memodifikasi temuan audit adalah tindakan yang wajar.</p> <p>3. Tindakan memodifikasi temuan adalah tindakan yang tidak benar secara moral.</p>	Pernyataan 1 dan 2 negatif. Pernyataan 3 positif.
		2. <i>Relativism</i>	<p>4. Secara kultural, tindakan auditor memodifikasi temuan tidak dapat diterima di Indonesia.</p> <p>5. Secara tradisional, auditor memodifikasi temuan tidak dapat diterima di Indonesia.</p>	Positif
		3. <i>Egoism</i>	<p>6. Mengikuti perintah atasan dapat menunjang karier auditor.</p> <p>7. Tindakan memodifikasi temuan dapat memuaskan auditor.</p>	Negatif
		4. <i>Utilitarianism</i>	<p>8. Keputusan untuk memodifikasi temuan memberikan manfaat besar bagi auditor</p>	Negatif

Variabel	Referensi	Indikator	Pernyataan	Bentuk Pernyataan
			9. Keputusan untuk memodifikasi temuan menghasilkan keuntungan yang maksimal dan meminimalkan kerugian auditor.	
	5. <i>Deontology</i> atau <i>Contractual</i>		10. Tindakan memodifikasi temuan melanggar Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dan Standar Profesional Audit Internal.	Positif
			11. Tindakan memodifikasi temuan melanggar sumpah jabatan diucapkan.	

Sumber: Diolah oleh Peneliti dari berbagai jurnal penelitian (2023)



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode survei. Metode ini digunakan karena peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Kuesioner akan disebarakan secara langsung untuk kuesioner *hardcopy* dan melalui *link google form* untuk kuesioner *softcopy* kepada para responden. Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel terkait. Kuesioner disusun dengan skala *likert* agar dapat menelaah seberapa kuat responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang disajikan. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

Dalam penyusunan kuesioner yang akan disebarakan, skala pengukuran menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi, yaitu dengan rentang skala yang digunakan adalah 1-4. Modifikasi ini dilakukan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala 5 tingkat, dengan menghilangkan kategori jawaban tengah di mana diindikasikan bahwa responden belum dapat memutuskan jawaban sehingga terjadi keragu-raguan atau disebut netral.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang jawabannya mendukung aspek-aspek dalam variabel, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang jawabannya tidak mendukung aspek-aspek dalam variabel (Azwar, 2015). Ketentuan skala *likert* pada pernyataan positif dan negatif disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Ketentuan pada Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jenis Jawaban	Skala	Jenis Jawaban	Skala
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Setuju (SS)	4
Tidak Setuju (TS)	2	Setuju (S)	3
Setuju (S)	3	Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2017)

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS), yang akan diolah dengan bantuan *software* SmartPLS versi 4.0. Menurut Ghazali & Latan (2015), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian, di mana SEM yang berbasis *covariance* umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS bersifat *predictive* model. SEM adalah kumpulan teknik statistik yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan secara simultan di mana hubungan tersebut dibangun antara satu atau beberapa variabel independen (Santoso, 2018).

Hair et al. (2017), menjelaskan bahwa PLS menjadi sebuah metode alternatif dari SEM yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks, dengan ukuran sampel data yang dimiliki lebih kecil minimal 30 data sampai dengan 100 data.

#### 3.5.1 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) adalah suatu model pengukuran yang menggambarkan hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya. Uji *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan

reliabilitas model (Abdillah et al., 2015). Uji model pengukuran memiliki tiga tahap pengukuran, yaitu sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Menurut Ghozali & Latan (2015), *convergent validity* adalah model pengukuran dengan indikator refleksif yang dinilai berdasarkan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya yang dihitung dengan PLS. Dalam melakukan pengujian *convergent validity* dapat dinilai berdasarkan *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Adapun ketentuannya adalah: (a) Apabila nilai *outer loading*  $\geq 0,70$ , maka *convergent validity* diterima dan memiliki nilai yang tinggi. Namun apabila pada nilai *outer loading* hanya 0,50-0,60, maka *convergent validity* diterima dan memiliki nilai yang dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2015); dan (b) Apabila Nilai *Average Variance Extracred* (AVE)  $> 0,5$  maka *convergent validity* diterima (Abdillah et al., 2015).

2. *Discriminant Validity*

Menurut Abdillah et al. (2015), *dicriminant validity* merupakan uji dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi dan menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi yang dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Ketentuan yang digunakan dalam uji ini yaitu apabila nilai *cross loadings* pada konstruk yang



dituju lebih besar dari nilai *cross loadings* konstruk lainnya maka *discriminant validity* memadai atau nilai *cross loadings* > 0,7 (Furadantin, 2018).

### 3. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

*Composite Reliability* adalah model pengukuran yang mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Abdillah et al., 2015). Menurut Ghozali & Latan (2015), untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Ketentuan atas kedua uji ini adalah apabila nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* adalah >0,7, maka dapat dikatakan konstruk reliabel.

#### 3.5.2 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) adalah suatu model yang menggambarkan hubungan antara kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori (Abdillah et al., 2015).

Berikut merupakan tahapan uji yang dilakukan dalam uji model struktural, yaitu:

##### 1. Uji *R-Squares* (Uji $R^2$ )

Menurut Ghozali & Latan (2015), uji  $R^2$  digunakan untuk mengevaluasi model struktural, di mana nilai *R-Squares* akan menjelaskan keragaman konstruk endogen yang mampu dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen secara serentak.

Semakin tinggi nilai *R-Squares* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.

Adapun kriteria penilaian *R-Squares* Juliandi (2018) adalah sebagai berikut:

- a.  $R^2 = 0,75$ , mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel laten independen terhadap variabel laten dependen besar atau kuat.
- b.  $R^2 = 0,50$ , mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel laten independen terhadap variabel laten dependen *moderate* atau sedang.
- c.  $R^2 = 0,25$ , mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel laten independen terhadap variabel laten dependen kecil atau lemah.

## 2. Uji *Path Coefficients*

Menurut Hair et al. (2017), uji *path coefficients* adalah suatu model pengujian yang berguna untuk melihat arah hubungan hipotesis, dengan nilai standar -1 sampai +1 (nilai tersebut dapat lebih besar ataupun lebih kecil namun umumnya berada di antara batas tersebut). Adapun ketentuan pengambilan keputusan pada uji ini adalah (Ghozali dan Latan, 2015) adalah: (a) Apabila *path coefficients* memiliki rentang nilai 0 sampai dengan 1, maka dinyatakan arah hubungan adalah positif; dan (b) Apabila *path*

*coefficients* memiliki rentang nilai -1 sampai dengan 0, maka dinyatakan arah hubungan adalah negatif.

### 3. Uji T-Statistik

Menurut Hair et al. (2017), uji T-Statistik adalah suatu pengujian yang berguna untuk melihat signifikansi pada variabel independen atau berfungsi menganalisis apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T-Statistik disebut juga uji hipotesis. Uji ini dilakukan berdasarkan uji hipotesis satu arah (*one-tailed*) pada taraf alfa 5% dengan nilai kritis *T-Statistic*nya sebesar 1,65. *One-tailed* dipilih karena hipotesis penelitian sudah memiliki arah positif atau negatif. Kriteria pengambilan pada uji T-Statistik adalah apabila nilai T-Statistik  $> 1,65$  dan *P-Value*  $< 0,05$  maka dinyatakan terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.